

**REPRESENTASI IDEOLOGI MELALUI PIRANTI LINGUISTIK DALAM WACANA BERITA
ELIT POLITIK DI *KOMPAS.COM*
(KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH)**

AKBAR BACHTIAR

Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar

Email: akbarbachtiarunm@gmail.com

Abstrack: This study aims to: (1) describe the representation ideology of linguistic tools in the political elite news discourse on *Kompas.com* based on vocabulary features; (2) describe the representation ideology of linguistic tools in the "political elite" news discourse on *Kompas.com* based on grammatical features; (3) describe the representation ideology of linguistic tools in the "political elite" news discourse on *Kompas.com* based on text structure features. This type of research is classified as qualitative research. The research techniques used were documentation technique, reading technique, and note taking technique. The data in this study were political news about the political elite. The source of the data in this study was political news the March and May. The theory used as a reference for analyzing linguistic representation was Fairclough's theory of critical discourse analysis. The results of this study include: (1) representation ideology of linguistic devices in the "political elite" news discourse in *Kompas.com* based on vocabulary features that are found in the use of experiential, relational, and expressive values; (2) representation ideology of linguistic tools in the political elite news discourse on *Kompas.com* based on grammatical features that are found in the use of experiential, relational, and expressive values; and (3) representation ideology of linguistic tools in the political elite news discourse on *Kompas.com* based on text structure features that are found in the use of interactional principle.

Keywords: representation, critical discourse analysis, political discourse

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur kosakata; (2) mendeskripsikan representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur gramatika; dan (3) mendeskripsikan representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur struktur teks. Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah berita politik. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita politik edisi Maret dan Mei. Teori yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis representasi linguistik adalah teori analisis wacana Kritis Fairclough. Hasil penelitian ini adalah (1) representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur kosakata ditemukan pada penggunaan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif; (2) representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur gramatika ditemukan pada penggunaan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif; dan (3) representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur struktur teks ditemukan pada penggunaan kaidah interaksional.

Kata kunci: representasi, analisis wacana kritis, wacana politik.

PENDAHULUAN

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Menurut Ricoeur (2014: 37) salah satu aspek penting wacana yakni, ia dialamatkan dan diarahkan kepada seseorang yang menjadi target dari tujuan wacana itu dihadirkan. Dalam hal ini, wacana juga dipahami sebagai alat sekaligus media untuk berinteraksi baik secara eksplisit maupun implisit dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut, melalui keberagaman media yang melingkupinya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Wacana dengan kaitannya dalam media massa adalah dua hal yang saling berkaitan. Media massa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis. Media massa dalam hal ini merupakan sebuah bagian dari ruang publik yang di dalamnya terdapat bahasa dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut diproduksi kemudian dijadikan sebagai alat hegemoni untuk menanamkan ideologi yang diperjuangkan dalam teks. Menurut Thomas dan Wareing (2007: 57) bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi atau mengubah ideologi (kewajaran) sehingga bisa memengaruhi cara pikir orang lain. Adapun media massa yang jumlahnya begitu banyak telah membentuk sebuah ruang tempat berlangsungnya perang bahasa dan perang simbol untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan dalam sebuah wacana.

Keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, sedangkan media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunaanya. Oleh karena itu, media massa yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya tetapi juga kemudahan akses yang diberikan

kepada pengguna. Untuk saat ini, koran *Kompas* adalah media massa yang cukup banyak diminati oleh banyak pihak. Koran *Kompas* juga dapat diakses di mana dan kapan saja hanya dengan alat komunikasi sehari-hari: telepon genggam atau telepon cerdas (*smartphone*) karena telah menyediakan situs *online* bagi pembacanya.

Adapun wacana dalam pemberitaan yang dikonstruksikan oleh wartawan *Kompas* tidak sepenuhnya netral atau alami dalam melaporkan berita tentang isu-isu politik yang terjadi di Indonesia. Kenyataan tersebut, mengindikasikan bahwa dalam sebuah pemberitaan bisa jadi telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam menyikapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya. Pada dasarnya sebuah wacana berita media massa merupakan konstruksi dari realitas-realitas suatu peristiwa sampai membentuk sebuah wacana yang bermakna.

Lebih lanjut, perlu juga diamati bahwa media massa adalah entitas yang berkepentingan. Sulit untuk lepas dari faktor-faktor yang senantiasa menyertainya, seperti bias ideologi, lembaga, modal, dan kultur. Pemberitaan dalam media massa bahkan senantiasa mengundang reaksi dan tindakan, termasuk di bidang politik. Media massa mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam membentuk pencitraan serta opini publik karena pemuatan dan pengemasan pesan yang dilakukan pihak media massa dalam berita politik dapat mencitrakan imaji kekuatan aktor ataupun agenda politik.

Oleh karena itu, diperlukan cara tersendiri dan metode khusus sebagai pisau bedah untuk melihat dan memahami cara-cara “tersirat” tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menelaah hal itu adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Hal ini untuk mengenali lebih lanjut struktur sistem

produksi teks pada media massa dan mengaitkannya dengan konteks sosial. Analisis wacana kritis dianggap mampu menempatkan teks dan konteksnya secara utuh, holistik, dan kontekstual. Wacana tidak hanya dipahami sebagai sekadar studi bahasa saja yang menggunakan teks untuk dianalisis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Analisis wacana kritis diharapkan mampu menemukan sebuah pesan yang tersembunyi dalam sebuah media massa. Badara (2012: 6-7) menegaskan bahwa analisis wacana kritis, tidak hanya berhenti pada *bagaimana* suatu isi teks berita dihadirkan, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* pesan tersebut hadir. Selain itu, dengan menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis dalam mengkaji sebuah wacana maka kita juga dapat mengetahui bagaimana pergerakan kekuasaan, pencitraan serta dominasi yang diproduksi secara teratur dan samar.

Mengkaji suatu topik berita dalam media massa dari sudut analisis wacana kritis merupakan salah satu cabang studi linguistik. Hal ini kemudian mempunyai relevansi dengan pembelajaran “Analisis Wacana”. Mengkaji wacana berita politik dengan analisis wacana kritis diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis mahasiswa terhadap wacana yang berkembang di lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, mahasiswa juga diharapkan mampu menerapkan apa yang telah dibacanya secara kritis baik itu dengan mengungkapkannya melalui pikiran, gagasan atau pendapat secara kritis, maupun dengan menuangkannya melalui berbagai jenis tulisan.

Penelitian ini menggunakan strategi riset analisis wacana kritis yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Norman Fairclough yang menelaah struktur kebahasaan sebuah wacana yakni, kosakata, gramatika, dan struktur teks. Ketiga struktur kebahasaan tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks dan tujuan wacana itu dihadirkan. Adapun objek yang akan dianalisis terkait wacana

politik difokuskan pada pemberitaan mengenai elit politik yang memiliki keterkaitan dengan Pilpres 2019. Dalam pemberitaan, tentu akan dilihat bagaimana surat kabar harian *Kompas.com* mencitrakan kepada publik terkait hal-hal yang menyangkut elit politik dalam teks berita.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti dalam hal ini merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2016: 9).

Penelitian ini difokuskan pada representasi piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com*. Pihak yang menjadi fokus penelitian yaitu elit politik yang memiliki keterkaitan dengan Pilpres 2019. Representasi ideologi melalui piranti linguistik yang dimaksud yaitu penggunaan kaidah kebahasaan berupa kosakata yang meliputi relasi makna, proses leksikal, ekspresi eufemistik, kata formal-informal, evaluasi positif-negatif, dan metafora; gramatika yang meliputi ketransitifan, nominalisasi, kalimat aktif-pasif, penegasian, kalimat positif-negatif pertanyaan gramatika, modalitas relasional, modalitas ekspresif, dan keterkaitan antara kalimat sederhana; struktur teks yang meliputi pengendalian partisipan dan struktur berskala besar yang memiliki muatan ideologi dengan berlandaskan teori Norman Fairclough.

Data dalam penelitian ini adalah berita politik. Data yang diambil berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks yang digunakan penulis teks dalam merepresentasikan elit politik. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita politik terkait pemberitaan elit politik yang dikonstruksi oleh surat kabar *Kompas.com* edisi Maret dan Mei 2018.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Norman Fairclough. Adapun langkah analisisnya dengan cara deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Fokus pengkajian penelitian ini yakni, penggunaan piranti linguistik berdasarkan fitur kosakata, gramatika, dan struktur teks yang terdapat pada pemberitaan mengenai elit politik di koran *Kompas.com*.

1. Representasi Ideologi Melalui Piranti Linguistik dalam Wacana Berita Elit Politik di *Kompas.com* Berdasarkan Fitur Kosakata

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data mengenai representasi ideologi melalui piranti linguistik berdasarkan fitur kosakata yang tampil pada koran *Kompas.com*. Piranti linguistik tersebut dikelompokkan dalam tiga tingkatan nilai yaitu: nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif.

a. Nilai Eksperensial pada Kata

Nilai eksperensial adalah nilai yang menyangkut isi pengetahuan dan keyakinan yang tercermin dalam teks. Lebih lanjut, nilai eksperensial yang terdapat pada koran *Kompas.com* ditampilkan sebagai berikut.

1) Pengelompokan Kata

Antonim

Pengelompokan kata yang ditemukan berupa penggunaan antonim. Adapun penggunaan bentuk ini, digunakan oleh penulis untuk mempertentangkan ataupun membandingkan sebuah realitas di dalam sebuah teks pemberitaan. Lebih jelasnya, kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini.

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(1) *Persatuan nasional x terbelahnya masyarakat.*

Ia memastikan keinginan Jokowi untuk menggandeng Prabowo murni demi *persatuan nasional*. "Itu, kan, dimulai dari

lontaran Gerindra terlebih dahulu bahwa ada upaya menjadikan Prabowo sebagai cawapres dengan iming-iming sejumlah tertentu. Arsul mengatakan, upaya menyatukan Jokowi dan Prabowo bertujuan untuk *menghindari terbelahnya masyarakat pada Pemilu 2019*. (Data 11)

Pada kutipan (1), tampak bahwa kedua kata tersebut yakni, "persatuan nasional" dan "terbelahnya masyarakat" memiliki makna yang berlawanan. Dalam pemberitaan, hal ini dihadirkan dalam menepiskan isu mengenai iming-iming tertentu yang dijanjikan JKW kepada PRB bilamana ia bersedia menjadi wakil presiden.

Penggunaan kata antonim pada kutipan (1), menunjukkan bahwa bahwa surat kabar *Kompas.com* memperjuangkan ideologi persatuan nasional.

2) Kelebihan Penyusunan Kata (Leksikalisasi)

Berdasarkan analisis kelebihan leksikal maka ditemukan sebuah informasi tentang generalisasi berlebihan atau penggunaan istilah yang konsisten dan keduanya mengandung makna sosial tertentu. Lebih jelasnya, kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini.

(a) Kelebihan Leksikal

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(2) *Konsisten memenangkan Jokowi dan menjaga kekompakan partai*

"Dalam hal cawapres yang akan mendampingi Jokowi bukan dari Golkar, maka Dewan Pakar tetap merekomendasikan agar seluruh jaringan dan jenjang kepengurusan Golkar tetap *konsisten memenangkan Jokowi dan menjaga kekompakan partai*," lanjut dia. (Data 1)

Berdasarkan analisis kelebihan leksikal, peneliti memperoleh informasi tentang generalisasi berlebihan yang digunakan oleh penulis berita dalam menggambarkan realitas pada pemberitaan. Pada kutipan (2), kata "konsisten" dan "menjaga kekompakan partai", keduanya mengacu pada konsep mengenai komitmen partai Golkar untuk tetap menjadi partai koalisi di kubu JKW meskipun

bukan kader partainya yang diusung menjadi cawapres pada Pilpres 2019 yang akan datang.

Berdasarkan data pada kutipan (2), yaitu “konsisten memenangkan Jokowi dan menjaga kekompakan partai”, menunjukkan bahwa ideologi yang dihadirkan koran *Kompas.com* adalah ideologi partai. Hal ini terkhusus mengenai peran partai dalam strategi pemenangan JKW.

3) Metafora

Aspek pengalaman apapun dapat diwakili dalam berbagai bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan antara pilihan metafora. Perbedaan metafora mempunyai perbedaan tambahan ideologis. Adapun penggunaan metafora dalam pemberitaan ditampilkan berikut ini.

a) Metafora Jenis Nomina

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(3) *Gerbong koalisi*

Sekjen Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Arsul Sani menyatakan partainya akan tetap setia berada di *gerbong koalisi* Jokowi untuk Pilpres 2019. (Data 51)

Kutipan (3) merupakan bentuk penggunaan metafora. Penggunaan metafora pada data yang ditemukan merupakan metafora jenis nomina jika ditinjau berdasarkan kelas katanya. Adapun mengenai penggunaan metafora jenis nomina pada kutipan (3), yaitu kata “gerbong koalisi” digunakan penulis berita untuk menggambarkan hubungan tiap partai pengusung calon presiden. Dalam pemberitaan, hal ini terkait komitmen partai PPP yang diungkapkan oleh Sekjenya.

Adapun penggunaan metafora pada data yang ditemukan yakni, “gerbong koalisi dalam pemberitaan yang dimuat koran *Kompas.com*, menunjukkan ideologi partai politik sebagai aktor penting dalam sistem politik Demokrasi Pancasila.

b. Nilai Relasional pada Kata

Nilai relasional akan memberikan informasi tentang jarak sosial yang terbentuk antarsubjek. Adapun nilai relasional pada koran *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut.

1) Ungkapan Eufemisme

Ungkapan eufemisme merupakan ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk

memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang ditangkap oleh orang lain tidak sama dengan kenyataan sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, kosakata mengenai ungkapan eufemisme ditampilkan sebagai berikut.

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(4) *Tugas*

Sehingga semua partai pendukung bisa bekerjasama dengan konteks pembagian *tugas* masing-masing," katanya saat menghadiri Seminar Legislatif di Universitas Merdeka Malang (Unmer). (Data 6)

Pada kutipan (4), penggunaan kata “tugas” digunakan penulis berita untuk memperhalus realitas yang sebenarnya. Kata tugas, pada pemberitaan tersebut sebenarnya bermakna “jabatan”. Penulis berita sengaja menggunakan padanan kata yang dinilai memiliki pemaknaan lebih halus dalam memberitakan peristiwa tersebut agar tidak menimbulkan pemahaman negatif pada benak pembaca. Adapun dalam pemberitaan, realitas yang terdapat pada berita tersebut yakni, mengenai masalah “pembagian jabatan” untuk tiap-tiap partai koalisi.

Berdasarkan penggunaan kata “tugas” dalam pemberitaan yang dimuat oleh koran *Kompas.com*, menunjukkan ideologi partai politik. Hal ini terkait pentingnya peran setiap partai dalam mengembangkan tugas konstitusionalnya dalam mencapai tujuan pemenangan JKW.

2) Kata Formal-Informal

Kata formal ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dianggap dapat mendatangkan nada formal. Dalam pemberitaan mengenai elit politik ditemukan kosakata formal sebagai berikut.

a) Kata Formal

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(5) *Platform*

Sekjen Partai Nasdem Johnny G Plate menilai, sulit bagi Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto menjadi calon wakil presiden (cawapres) mendampingi calon presiden petahana, Joko Widodo di Pilpres 2019. Sebab, menurut Johnny, ada perbedaan *platform*

politik yang cukup tajam antara Jokowi dan Prabowo.
(Data 60)

Kosakata formal yang dipilih pada kutipan (5), digunakan penulis berita untuk menunjukkan situasi formal dalam pemberitaan. Dalam pemberitaan, hal ini terkait pembahasan mengenai penyatuan program kerja yang mesti dilakukan antara JKW dan PRB lebih dulu apabila keduanya ingin bersatu pada Pilpres 2019 yang akan datang.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kutipan (5), dapat dipahami bahwa koran *Kompas.com* menggiring ideologi pertentangan politik antara calon petahana dan oposisi.

Berbeda dengan kosakata formal, pada pemberitaan, kosakata informal digunakan untuk tujuan menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan ekspresi afektif dengan pembaca. Lebih jelasnya kosakata yang ditemukan ditunjukkan oleh data berikut.

b) Kata Informal

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(6) Bareng

Ini butuh kerja besar *bareng* seluruh elemen bangsa yang ingin Indonesia utuh.
(Data 20)

Kutipan (6) merupakan bentuk kata informal. Dalam pemberitaan, penggunaan kata informal digunakan untuk menunjukkan situasi santai dan sebuah keakraban.

Berdasarkan kutipan (6) menunjukkan bahwa, ideologi yang ditampilkan pada pemberitaan adalah ideologi demokrasi.

c. Nilai Ekspresif pada Kata

Perbedaan antara bentuk-bentuk wacana dalam nilai ekspresif pada kata-kata memiliki signifikansi secara ideologis. Adapun nilai ekspresif yang ditemukan pada koran *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut.

1) Evaluasi Negatif

Penggunaan evaluasi negatif biasanya digunakan oleh penulis teks bilamana penulis menghendaki sebuah berita ditampilkan dari sisi negatif. Dalam pemberitaan mengenai elit politik, ditemukan beberapa kosakata yang

menunjukkan evaluasi negatif yang ditunjukkan pada hasil berikut ini.

Kosakata yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(7) Kecil sekali

"Kita tahu elektabilitas Pak Gatot Nurmantyo kan *kecil sekali*, enggak mungkin bisa dijadikan capres alternatif oleh kami," kata dia. (Data 4)

Kata "kecil sekali" pada kutipan (7), memiliki makna sangat kecil. Penulis berita menambahkan kata "sekali" untuk menunjukkan bahwa jika ditinjau dari elektabilitas yang dimiliki GN maka tidak mungkin bagi dirinya untuk dapat diusung menjadi capres alternatif menggantikan PRB.

Berdasarkan kutipan (7), ideologi yang diangkat koran *Kompas.com*, masih terkait dengan ideologi yang ditemukan pada data sebelumnya. Hal ini terkait dengan ideologi demokrasi yang menunjukkan mekanisme pemilu dan sistem politik secara umum.

2. Representasi Ideologi Melalui Piranti Linguistik dalam Wacana Berita Elit Politik di *Kompas.com* Berdasarkan Fitur Gramatika

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data mengenai representasi piranti linguistik berdasarkan fitur gramatika yang tampil pada koran *Kompas.com*. Piranti linguistik tersebut dikelompokkan dalam tiga tingkatan nilai yaitu: nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif.

a. Nilai Eksperensial pada Gramatika

Penggunaan sebuah ide ataupun konsep dalam realitas yang terdapat pada suatu masyarakat menjadi sebuah pilihan yang berbeda pada aspek gramatika. Adapun nilai eksperensial pada koran *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut.

1) Penghilangan Agen

Penghilangan ataupun penyembunyian teks adalah salah satu piranti linguistik yang dapat digunakan untuk menghilangkan bagian tertentu dalam teks pemberitaan karena alasan tertentu. Lebih jelasnya, untuk data mengenai penghilangan agen ditampilkan berikut ini.

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(8) Isu-isu sensitif terutama isu agama sering dijadikan bahan oleh para politisi.

Sebab, berkaca pada kontestasi politik beberapa tahun ke belakang, isu-isu sensitif terutama isu agama sering *dijadikan* bahan oleh para politisi untuk memuluskan kepentingan mereka.

(Data 18)

Pada kutipan (8), penghilangan agen dilakukan dengan cara menggunakan bentuk kalimat pasif. Pemasifan ini ditandai dengan pemberian prefiks “di”. Pada pemberitaan, hal ini terkait masalah penggunaan isu-isu agama yang kerap kali digunakan oleh elit politik tertentu untuk menyerang elit politik lainnya. Penulis berita, sengaja menggunakan kalimat pasif agar aktor yang berperan sebagai pelaku pada pemberitaan dapat dihilangkan dalam teks.

Berdasarkan kutipan (8), menguatkan ideologi sistem demokrasi dalam politik Indonesia dalam pemberitaan yang dimuat koran *Kompas.com*.

2) Kalimat Aktif-Pasif

Kalimat aktif atau pasif bergantung bagaimana cara-cara bahasa mengekspresikan hubungan antara frasa verba dan nomina. Adapun penggunaan bentuk kalimat aktif atau pasif terkait dengan tujuan ideologis yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, penggunaan kalimat aktif-pasif dipaparkan berikut ini.

a) Kalimat Aktif

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(9) Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon membenarkan adanya surat perjanjian antara partainya dengan Partai Keadilan Sejahtera.

Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon *membenarkan* adanya surat perjanjian antara partainya dengan Partai Keadilan Sejahtera dalam membangun koalisi pada Pilpres 2019. (Data 13)

Penggunaan kalimat aktif berdasarkan data yang ditemukan ditandai dengan penggunaan prefiks “mem”. Pada kutipan (9), penggunaan prefiks “mem”, ditemukan pada

kata “membenarkan”. Penulis berita menggunakan bentuk kalimat ini, untuk menekankan fokus pemberitaan terhadap perjanjian dan kontrak politik yang dilakukan antara partai Gerindra dan PKS.

Ideologi demokrasi yang terkandung dalam kutipan (9) menunjukkan situasi politik Indonesia menjelang Pilpres 2019. Bagaimana calon petahana berusaha memfokuskan diri terhadap program kerjanya di tengah-tengah pencalonan berikutnya.

Selain penggunaan kalimat aktif, pada pemberitaan mengenai elit politik ditemukan pula penggunaan kalimat pasif. Untuk lebih jelasnya masalah mengenai penggunaan kalimat pasif dipaparkan berikut ini.

b) Kalimat Pasif

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(10) Kalaupun selama ini Jokowi dianggap hanya pencitraan belaka.

"Kalaupun selama ini Jokowi *dianggap* hanya pencitraan belaka, nyatanya hasil survei terhadap Jokowi terus naik.

(Data 67)

Pada kutipan (10) merupakan bentuk penggunaan kalimat pasif. Penggunaan kalimat pasif pada data yang ditemukan ditandai dengan penggunaan prefiks “di”. Pada pemberitaan, penulis berita menggunakan bentuk kalimat pasif dalam melaporkan peristiwa tersebut dengan tujuan untuk memfokuskan pemberitaan pada JKW. Melalui penggunaan kalimat pasif, penulis berita menghendaki agar posisi JKW yang semula menjadi objek bilamana berita tersebut dikabarkan dalam bentuk kalimat aktif, berubah menjadi subjek melalui proses pemasifan tersebut.

Gramatika yang ditemukan dalam kutipan (10) menunjukkan ideologi pencitraan politik. Di mana kedua kubu yang bersaing dalam Pilpres sama-sama membangun pembelaan terhadap posisinya masing-masing.

3) Kalimat Positif-Negatif

Kalimat positif dan negatif merujuk pada sejumlah kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial budaya. Dalam pemberitaan mengenai elit politik, penggunaan kalimat positif dijelaskan sebagai berikut.

a) Kalimat Positif

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(11) Menurutnya, *kerja sama politik* tidak hanya ditandai dengan pembagian kursi presiden dan wakil presiden.

Menurutnya, *kerja sama politik* tidak hanya ditandai dengan pembagian kursi presiden dan wakil presiden. Lebih dari itu, kerja sama politik juga bisa ditandai dengan pembagian kursi di DPR dan MPR serta di kementerian. (Data 6)

Pada kutipan (11) merupakan bentuk kalimat positif. Kata “*kerja sama politik*”, pada hakikatnya memiliki arti “kontrak politik”. Penulis berita lebih memilih menggunakan kata “*kerja sama politik*” dibanding “kontrak politik” sebagai upaya untuk menciptakan bentuk evaluasi positif dalam pemberitaan.

Berdasarkan data pada kutipan (11) maka dapat dipahami bahwa gramatika “*kerja sama politik*” mengandung ideologi terkait sistem demokrasi yakni, sistem politik memberi ruang kepada elit politik untuk meminta timbal balik..

Lebih lanjut, sama dengan kalimat positif pada kalimat negatif juga sangat bergantung pada sebuah konteks penggunaan kalimat tersebut. Berikut ini ditampilkan kalimat negatif yang terdapat pada pemberitaan mengenai elit politik.

b) Kalimat Negatif

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(12) Kami menilai Pak Prabowo *tidak* akan mampu menantang Jokowi.

"Kami menilai Pak Prabowo *tidak* akan mampu menantang Jokowi, Demokrat tentu akan memilih mendukung Pak Jokowi kalau tak ada poros ketiga," kata Ferdinand. (Data 5)

Pada kutipan (12) merupakan bentuk kalimat negatif. Kata “tidak” pada kutipan (12), digunakan untuk memberi pengingkaran yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat negatif.

Berdasarkan kutipan (12) menunjukkan ideologi yang dihadirkan adalah ideologi kebebasan berpendapat dalam demokrasi. Hal ini terkait kebebasan yang dimiliki oleh para

tim sukses masing-masing calon kandidat di dalam melontarkan kritik satu sama lain.

b. Nilai Relasional pada Aspek Gramatika

Nilai relasional merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam sebuah teks. Adapun nilai relasional gramatika pada koran *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut.

1) Model Pertanyaan Gramatika

Model-model kalimat terkait dengan bagaimana cara kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara dapat dikelompokkan dalam tiga jenis kalimat yaitu: deklaratif, interogatif (pertanyaan gramatika), dan imperatif. Adapun pada ketiga jenis kalimat ini menempatkan posisi subjek secara berbeda. Untuk lebih jelasnya, penggunaan pertanyaan gramatika ditampilkan sebagai berikut.

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(13) *Partainya mana?*

"Partainya mana? Partainya enggak cukup kan, hanya ada dua calon yang cukup, calon ketiga enggak mencukupi," ujarnya (Data 2)

Pada kutipan (13) merupakan bentuk kalimat jenis interogatif. Kalimat interogatif (tanya) pada kutipan (13) “*Partainya mana? Partainya enggak cukup kan, hanya ada dua calon yang cukup, calon ketiga enggak mencukupi,*” jika diamati lebih jauh maka diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sebenarnya bukanlah digunakan untuk tujuan meminta jawaban melainkan berisi sebuah pernyataan. Adapun hal ini, dalam pandangan analisis wacana kritis (AWK) disebut sebagai modus kalimat. Penggunaan modus kalimat berdasarkan data yang ditemukan dilakukan penulis berita dengan cara menggunakan bentuk kalimat interogatif untuk tujuan deklaratif (menyatakan).

Pada penggunaan model pertanyaan gramatika dalam kutipan (13), koran *Kompas.com* memunculkan ideologi yang melegitimasi calon petahana JKW. Hal ini sebagai respon atas isu-isu tidak benar (hoax) terkait calon presiden dua periode tersebut sekaligus kritik terhadap pidato yang disampaikan calon oposisi dalam membangun opini publik terkait kondisi Indonesia saat ini.

2) Modalitas Relasional

Modalitas berhubungan dengan wewenang pembicara atau penulis. Apabila otoritas tersebut ditunjukkan seseorang terhadap satu partisipan dalam hubungannya dengan yang lain maka hal itu tergolong sebagai modalitas relasional. Untuk pembahasan lebih lanjut, dijelaskan berikut.

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(14) Pak SBY sebetulnya ingin Pak Prabowo naik kasta.

"Pak SBY sebetulnya ingin Pak Prabowo naik kasta jadi king maker," kata Ferdinand kepada Kompas.com. (Data 9)

Pada kutipan (14), penggunaan kata "ingin" tergolong sebagai bentuk modalitas relasional. Penggunaan kata "ingin" pada kutipan (13) menunjukkan sebuah harapan tentang hal yang dikehendaki seseorang terhadap pihak lain. Dalam pemberitaan, penggunaan modalitas relasional, digunakan penulis berita untuk menunjukkan keinginan ataupun harapan yang dimiliki SBY kepada PRB.

Berdasarkan penggunaan kata "ingin" pada kutipan (14) menunjukkan ideologi demokrasi substansial dan prosedural.

3) Kata Ganti

Penggunaan kata ganti menunjukkan bahwa terdapat dimensi kuasa dan solidaritas dari penggunaan kata ganti tersebut. Untuk lebih jelasnya masalah penggunaan kata ganti "kita" ditampilkan berikut ini.

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(15) Itu merugikan kita, ya, sebagai bangsa.

"Ya, daripada gontok-gontokkan, kan? Saling serang. Itu merugikan kita, ya, sebagai bangsa," lanjut dia. (Data 21)

Pada kutipan (15) ditemukan penggunaan kata ganti "kita". Penggunaan kata ganti "kita" pada kutipan (15), digunakan untuk menyentuh ataupun memosisikan pembaca sebagai bagian dari hal yang diberitakan. Berdasarkan hal ini maka diperoleh informasi bahwa penggunaan kata "kita" pada pemberitaan tersebut tidak hanya melibatkan orang yang diberitakan saja melainkan juga pembaca dan seluruh elemen masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, pada kutipan (15), ideologi yang dimunculkan adalah nasionalisme. Pada dua kutipan tersebut kata ganti "kita" menunjukkan sebuah kebersamaan yang hendak dibangun.

4) Kalimat Sederhana

Keterkaitan antara sebuah kalimat sederhana pada dasarnya memiliki sebuah karakter internal yang menunjukkan nilai aspek formal dalam sebuah teks. Adapun keterkaitan antarkalimat sederhana pada koran *Kompas.com*, diuraikan sebagai berikut.

(1) Kata Penghubung Logis

Kata penghubung merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan antarkata dalam sebuah kalimat atau antarkalimat dengan sebuah paragraf. Lebih jelasnya, kata penghubung logis yang ditemukan ditampilkan sebagai berikut

a) Kata Hubung Logis

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(16) Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar, atau biasa dipanggil Cak Imin, menanggapi dengan santai wacana menduetkan dirinya.

Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar, atau biasa dipanggil Cak Imin, menanggapi dengan santai wacana menduetkan dirinya dengan mantan Panglima TNI Gatot Nurmantyo pada Pilpres 2019. (Data 3)

Penggunaan kata hubung pada kutipan (16) menunjukkan hubungan ideologis antara sebuah klausa pada kalimat yang terdapat dalam pemberitaan. Pada kutipan (16), kata hubung yang digunakan yakni kata "dengan". Penggunaan kata hubung "dengan", digunakan oleh penulis berita untuk menambahkan keterangan dalam pemberitaan.

Berdasarkan kutipan (16), penggunaan kata penghubung logis mencerminkan ideologi demokrasi prosedural.

(2) Kalimat Kompleks dengan Hubungan Koordinasi-Subordinasi

Kalimat kompleks merupakan kombinasi kalimat sederhana yang didesain dengan berbagai cara. Perbedaannya dapat dibedakan menjadi koordinasi yakni,

komponen kalimat sederhana dengan bobot yang sama dan subordinasi dimana terdapat satu klausa inti (induk kalimat) kemudian satu atau lebih anak kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut ditampilkan bentuk penggunaan kalimat kompleks jenis koordinasi.

a) Kalimat Kompleks dengan Hubungan Koordinasi

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(17) Kami sudah izin *dan* mendapat dukungan (Jokowi) agar Join disosialisasikan.

“Kami sudah izin *dan* mendapat dukungan (Jokowi) agar Join disosialisasikan,” kata Wakil Ketua MPR ini se usai peresmian posko Cinta. (Data 26)

Pada kutipan (17), merupakan jenis kalimat kompleks dengan hubungan koordinasi. Penggunaan konjungsi “*dan*” pada kutipan (17), digunakan untuk menghubungkan dua informasi dengan hubungan setara. Dalam pemberitaan, hal ini terkait berita mengenai keinginan pendukung Muhaimin agar JKW memilih MI untuk menjadi wakilnya pada Pilpres 2019.

Pada kutipan (17), kalimat kompleks dengan konjungsi koordinasi menunjukkan ideologi legitimasi kekuasaan.

Lebih lanjut, selain penggunaan konjungsi dengan hubungan koordinasi pada pemberitaan mengenai elit politik ditemukan pula penggunaan konjungsi dengan hubungan subordinasi. Lebih jelasnya penggunaan konjungsi subordinasi ditampilkan sebagai berikut.

b) Kalimat Kompleks dengan Hubungan Subordinasi

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(18) Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon membantah adanya persoalan logistik *untuk* memenangkan Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto di Pilpres 2019.

Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon membantah adanya persoalan logistik *untuk* memenangkan Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto di Pilpres 2019. Hal itu disampaikan Fadli

menanggapi isu logistik yang disampaikan Wakil Ketua Dewan Pembina Gerindra Hashim Djojohadikusumo. (Data 10)

Pada kutipan (18), merupakan bentuk kalimat kompleks dengan hubungan subordinasi. Penggunaan konjungsi “*untuk*” pada kutipan (18), digunakan untuk menghubungkan dua klausa pada kalimat dalam pemberitaan. Adapun klausa tersebut kemudian dapat dibedakan menjadi induk kalimat dan anak kalimat.

Kalimat kompleks dengan hubungan subordinasi pada kutipan (18), memuat ideologi kepentingan politik.

(3) Pronomina Persona

Dalam wacana politik, pronomina persona yang biasa digunakan oleh elit politik yakni, kata “saya” atau “kami”. Dalam sebuah pemberitaan, penggunaan kata tersebut tentu ada alasannya. Lebih jelasnya, penggunaan pronomina persona ditampilkan berikut ini.

a) Pronomina Persona “Kami”

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(19) Kami enggak pernah menghadirkan setan dalam politik.

Kami enggak pernah menghadirkan setan dalam politik,” ujar Hasto saat ditemui di kantor DPP PDI-P, Menteng, Jakarta Pusat. (Data 15)

Pada kutipan (19) pronomina persona yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang berada di luar teks yakni dengan penggunaan kata “kami”. Kata “kami” pada kutipan (19) merujuk pada semua kader partai PDI.

Pada kutipan (19), pronomina persona “kami” menunjukkan adanya ideologi kepentingan kelompok dalam sistem politik di Indonesia.

c. Nilai Ekspresif pada Aspek Gramatika

Nilai ekspresif menunjukkan sebuah komitmen produsen terhadap kebenaran pada sebuah teks. Adapun nilai ekspresif gramatika pada koran *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut.

1) Modalitas Ekspresif

Modalitas ekspresif merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan

sikap penutur sehubungan dengan peristiwa yang diungkapkannya. Lebih jelasnya, penggunaan modalitas ekspresif yang ditemukan ditampilkan sebagai berikut.

Gramatika yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(20) *Harus* dilakukan pelepasan agama dari penggunaan untuk tujuan politik, dan mendidik warga sadar dimanipulasi.

Ini butuh kerja besar bareng seluruh elemen bangsa yang ingin Indonesia utuh. Di sini perlu dikembalikan pentingnya political correctness. *Harus* dilakukan pelepasan agama dari penggunaan untuk tujuan politik, dan mendidik warga sadar dimanipulasi. (Data 20)

Kutipan (20) memuat bentuk penggunaan modalitas ekspresif. Kata “harus” pada kutipan (20), mengindikasikan sesuatu hal yang wajib dan tidak boleh tidak. Dalam pemberitaan, hal ini menyangkut pelepasan unsur agama dalam politik terkhusus untuk Pilpres 2019.

Pada kutipan (20), ideologi yang dimunculkan koran *Kompas.com* adalah ideologi demokrasi substansial.

3. Representasi Ideologi Melalui Piranti Linguistik dalam Wacana Berita Elit Politik di *Kompas.com* Berdasarkan Fitur Struktur Teks

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data mengenai representasi ideologi melalui piranti linguistik berdasarkan fitur struktur teks yang tampil pada koran *Kompas.com*. Piranti linguistik yang ditemukan peneliti ialah kaidah interkasional dan struktur berskala besar yang dimiliki teks.

a. Kaidah interkasional yang digunakan

1) Gilir Tutur

Gilir tutur seorang partisipan dalam sebuah teks pada dasarnya diatur oleh hubungan kekuasaan diantara partisipan. Pada pembicaraan antara partisipan yang tidak setara terdapat sebuah batasan yang membatasi keterlibatan seorang partisipan di dalamnya. Lebih jelasnya, penggunaan gilir tutur yang ditemukan ditampilkan sebagai berikut.

Struktur teks yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(21) *Prabowo, kata Romi, juga mengapresiasi tawaran Jokowi.*

Prabowo, kata Romi, juga mengapresiasi tawaran Jokowi. Romi menyampaikan, saat itu Prabowo merasa terhormat karena mendapatkan tawaran dari Jokowi untuk menjadi cawapres. Ia mengatakan, dua pekan yang lalu, Prabowo mengirim utusan ke Jokowi untuk menanyakan kelanjutan tawaran cawapres. (Data 11)

Pada kutipan (21) merupakan pengaturan gilir tutur terkait cara-cara seseorang untuk memberikan penilaian terhadap orang lainnya. Adapun pada kutipan (21), pemberitaan mengenai PRB diambil dari sudut pandang MR. Dalam pemberitaan, hal ini terkait dengan wacana akan bergabungnya JKW dan PRB pada Pilpres 2019 sebagai capres dan wapres.

Berdasarkan temuan pada kutipan (21), menunjukkan ideologi yang terkandung dalam berita koran *Kompas.com* ialah ideologi legitimasi.

2) Pengurutan Teks

Sebuah teks memiliki struktur yang mungkin saja dibentuk dari elemen-elemen dan urutan yang dapat diramalkan. Namun, susunan sebuah teks juga kadang tidak cukup logis. Tentu ada alasan yang tersembunyi mengapa penulis berita merancang teks sedemikian rupa. Lebih jelasnya, penggunaan pengurutan teks ditampilkan berikut ini.

Struktur teks yang ditemukan ditampilkan berikut ini:

(22) *Saat ini sudah dapat 20 persen, 2024 Pak Gatot bisa maju dengan partai tersebut," kata dia. Pernyataan Habiburokhman ini menepis pernyataan politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).*

"Jadi sudahlah Pak Gatot untuk 2019 pintu sudah tertutup untuk maju sebagai calon dari Partai Gerindra. Mungkin kalau ada rezeki beliau, beliau bisa masuk partai apa gitu. *Pernyataan Habiburokhman ini menepis pernyataan politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Nasir Djamil. (Data 4)*

Pada kutipan (22), menunjukkan susunan sebuah teks paragraf yang tidak cukup logis. Pada kutipan (22), kalimat pertama dan kedua menjelaskan terkait tertutupnya kesempatan Gatot untuk dapat maju sebagai capres pada Pilpres 2019 melalui dukungan Partai Gerindra. Pada bagian selanjutnya, di kalimat ketiga diungkapkan bahwa ungkapan HB ini menepis pernyataan ND yang menyebut PRB akan melepas tiket calon presiden yang akan diusung oleh partai Gerindra. Jika diamati maka susunan elemen-elemen pemberitaan ini tampak tidak logis. Ketidaklogisan ini didasari karena penulis berita menghilangkan beberapa elemen dan memasukkan elemen baru dalam pemberitaan.

Pada kutipan (22), ideologi yang ditampilkan adalah ideologi konflik kepentingan politik.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data mengenai penggunaan piranti linguistik pada berita mengenai elit politik di koran *Kompas.com*. Berikut ulasan lengkap mengenai penggunaan piranti linguistik tersebut.

Pada piranti kosakata, temuan yang diperoleh mengenai nilai eksperensial yaitu, pengelompokan kata (antonim), kelebihan penyusunan kata (leksikalisasi), dan metafora. Pada nilai relasional, temuan yang diperoleh yaitu, eufemisme dan kata formal-informal. Pada nilai ekspresif, temuan yang diperoleh yaitu, penggunaan evaluasi negatif.

Pada nilai eksperiential, pengelompokan yang tergambar dalam kata-kata ditandai melalui penggunaan antonim. Pada pemberitaan mengenai elit politik, penulis berita menggunakan antonim untuk mempertentangkan makna sebuah peristiwa dalam pemberitaan.

Pada nilai eksperensial kosakata, ditemukan pula penggunaan kelebihan penyusunan kata (leksikalisasi). Pada pemberitaan, penggunaan penyusunan kata kembali (leksikalisasi) digunakan penulis berita untuk menggambarkan sikap ataupun komitmen sebuah partai pengusung bakal capres dan cawapres.

Lebih lanjut, pada nilai eksperensial, ditemukan juga penggunaan metafora. Penggunaan metafora pada pemberitaan merujuk ke istilah-istilah politik yang

mengacu pada isu mengenai tokoh maupun partai politik menjelang Pilpres 2019.

Nilai relasional kosakata ditemukan pada penggunaan ungkapan eufemisme dan kata formal-informal. Pada pemberitaan, penggunaan bentuk eufemisme digunakan penulis berita untuk memperhalus realitas yang ada.

Pada kosakata formal-informal, nilai relasional yang ditemukan digunakan untuk menandai situasi sosial pada sebuah teks. Penggunaan kosakata formal pada pemberitaan, digunakan untuk menunjukkan situasi sosial serius atau yang membutuhkan formalitas.

Selanjutnya, penggunaan kosakata informal pada pemberitaan digunakan penulis berita untuk menunjukkan kesan santai ataupun kelonggaran dalam sebuah teks agar mudah dipahami.

Nilai ekspresif dapat merujuk pada perbedaan skema klasifikasi ideologis (Fairclough, 2003: 136). Pada pemberitaan mengenai elit politik, temuan mengenai nilai ekspresif ditunjukkan melalui penggunaan evaluasi negatif di dalam menciptakan sebuah realitas kepada pembaca. Penggunaan bentuk evaluasi negatif pada pemberitaan mengenai elit politik ditandai dengan pemilihan kosakata yang merujuk pada pemaknaan negatif-salah satunya melalui penggunaan bentuk disfemisme

Pada piranti linguistik gramatika, nilai eksperensial yang ditemukan yakni, penghilangan agen, kalimat aktif-pasif, dan kalimat positif-negatif. Pada nilai relasional temuan yang diperoleh berupa model pertanyaan gramatika, modalitas relasional, penggunaan kata ganti “kita”, serta penggunaan kalimat sederhana yang terdiri dari kata penghubung logis, penggunaan kalimat kompleks dengan hubungan koordinasi-subordinasi, dan pronomina persona. Pada nilai ekspresif, temuan yang diperoleh yakni, modalitas ekspresif.

Nilai eksperiential pada penelitian ini ditandai dengan penghilangan agen. Penghilangan agen dalam pemberitaan dilakukan penulis berita melalui penggunaan bentuk kalimat pasif. Pada berita mengenai elit politik, penulis berita menghilangkan agen dalam pemberitaan dengan tujuan untuk menyembunyikan tokoh ataupun dalang, baik itu elit politik ataupun kelompok yang kerap kali menggunakan isu agama untuk

menjatuhkan kelompok yang lain. Selain itu, penyembunyian agen dalam pemberitaan dilakukan untuk menghindari bentuk tuduhan karena dapat berujung pada hal yang kontroversial atau dapat memicu polemik bilamana penulis tidak dapat membuktikan kebenaran hal tersebut.

Penggunaan kalimat akti-pasif juga digunakan pada nilai eksperiensial. Kalimat aktif-pasif dalam pandangan analisis wacana kritis, dipahami sebagai upaya seorang penulis teks dalam menentukan mana hal yang harus ditonjolkan dan mana yang tidak pada sebuah pemberitaan.

Selanjutnya, pada pemberitaan mengenai elit politik, kalimat pasif digunakan penulis berita untuk menjadikan sebuah objek dalam kalimat menjadi inti atau hal yang ingin ditonjolkan dalam kalimat. Adapun hal ini, dilakukan dengan cara mempertukarkan posisi subjek dan objek pada sebuah kalimat.

Penggunaan kalimat positif-negatif juga ditemukan pada nilai ekperiensial. Pada dasarnya persoalan penggunaan kalimat positif ataupun negatif bergantung dari sudut pandang mana seorang penulis teks ingin menampilkan sebuah pemberitaan.

Pada pemberitaan, data mengenai penggunaan kalimat positif digunakan sebagai upaya penulis berita untuk membangun citra positif. Adapun penggunaan kalimat positif dalam berita, ditandai dengan pemberian ekspresi positif.

Selanjutnya, jika penggunaan kalimat positif digunakan untuk menciptakan realitas yang baik kepada pembaca maka sebaliknya penggunaan kalimat negatif digunakan penulis berita untuk menciptakan realitas negatif.

Selanjutnya, pada piranti linguistik gramatika, nilai relasional pada teks berita juga ditemukan. Penggunaan nilai relasional digunakan penulis berita melalui penggunaan kalimat model pertanyaan gramatika. Dalam hal ini, penulis berita menggunakan pola kalimat pertanyaan gramatika untuk menggiring pandangan pembaca terhadap ketidaklogisan pada sebuah wacana maupun isu yang berkembang di masyarakat dengan memosisikan pembaca sebagai penafsir.

Pada nilai relasional gramatika, ditemukan pula penggunaan modalitas relasional. Pada pemberitaan, penggunaan modalitas relasional ditunjukkan melalui penggunaan kata “ingin. Adapun penggunaan modalitas relasional pada pemberitaan,

digunakan oleh penulis berita untuk menunjukkan otoritas diantara elit politik yang diberitakan.

Pada nilai relasional ditemukan pula penggunaan kata ganti. Persoalan mengenai kata ganti apa yang digunakan dalam sebuah pemberitaan akan berdampak pada nilai relasional yang dihasilkan. Dalam pemberitaan, penggunaan kata ganti yang ditemukan ditandai dengan penggunaan kata “kita”. Penggunaan bentuk kata ganti ini dilakukan untuk mengikutsertakan pembaca (khalyak) sebagai bagian dari hal yang diberitakan.

Lebih lanjut, pada piranti linguistik berdasarkan aspek gramatika, ditemukan penggunaan kalimat sederhana. Keterkaitan antarkalimat sederhana ditemukan melalui penggunaan konjungsi koordinasi dan subordinasi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, penggunaan konjungsi koordinasi merupakan jenis konjungsi yang biasanya ditemukan pada kalimat mejemuk setara. Hal ini menunjukkan, antara klausa pertama dan kedua dalam kalimat pada pemberitaan tersebut, memiliki kedudukan yang sama pentingnya.

Selain penggunaan konjungsi koordinasi, pada pemberitaan ditemukan juga penggunaan konjungsi subordinasi. Dalam pemberitaan mengenai elit politik, hal ini digunakan oleh penulis berita untuk membedakan antarbagian berita yang dianggap penting untuk dilaporkan dan bagian yang tidak penting.

Lebih lanjut, pada nilai relasional gramatika, ditemukan pula bentuk penggunaan kata ganti. Penggunaan bentuk kata ganti pada pemberitaan ditandai dengan penggunaan kata “kami” yang digunakan untuk menjangkau hal lain yang berada di luar teks. Pada pemberitaan mengenai elit politik hal ini dilakukan untuk menunjukkan keterlibatan aktor lain pada peristiwa yang disampaikan.

Pada penggunaan gramatika terdapat nilai ekspresif. Nilai ekspresif pada gramatika ditunjukkan melalui penggunaan modalitas ekspresif. Adapun penggunaan modalitas ekspresif pada pemberitaan, digunakan untuk menunjukkan kewajiban-hal yang tidak boleh tidak.

Pada piranti linguistik berdasarkan struktur teks, ditemukan penggunaan kaidah interaksional. Kaidah interaksional dipahami sebagai cara dimana seorang partisipan

mengendalikan pergantian dengan partisipan yang lain. Pada kaidah interkasional, pengendalian partisipan ditandai dengan penggunaan gilir tutur yang tidak berimbang.

Selain persoalan mengenai pengaturan kontribusi partisipan, penggunaan gilir tutur dalam pemberitaan mengenai elit politik juga digunakan penulis berita untuk menunjukkan hubungan kekuasaan antara partisipan. Hubungan kekuasaan tersebut dapat dilihat dari peran seorang partisipan. Adapun di dalam pemberitaan, kehadiran seorang partisipan yang lebih dominan menunjukkan sebuah unsur kekuasaan yang tidak berimbang.

Selanjutnya, pada struktur teks ditemukan pula penggunaan struktur berskala besar. Penggunaan struktur berskala besar dalam pemberitaan mengenai elit politik ditandai dengan susunan teks dalam pemberitaan yang tidak cukup logis. Ketidaklogisan tersebut ditunjukkan melalui beberapa informasi yang melenceng dari hal yang menjadi inti pembahasan dalam pemberitaan. Namun, hal ini bukanlah sebuah masalah karena pada dasarnya penulis berita sengaja melakukan hal tersebut. Adapun cara seperti ini digunakan untuk tujuan menguatkan realitas terkait hal-hal tertentu yang dikehendaki oleh penulis berita untuk diketahui pembaca dengan cara menghilangkan bagian teks yang dianggap tidak penting.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan piranti linguistik berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks pada pemberitaan tidak lepas dari bias ideologi media. Berita-berita mengenai elit politik yang dimuat oleh koran *Kompas.com* pada dasarnya tidak sepenuhnya netral dalam memberitakan elit politik. Melalui penggunaan piranti linguistik, penulis berita mendesain pemberitaan sedemikian rupa untuk membentuk pandangan khalayak (pembaca) terhadap informasi yang dikehendaki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada teks berita dalam koran *Kompas.com* dapat disimpulkan bahwa Representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur kosakata dan gramatika ditemukan pada penggunaan nilai

eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Selanjutnya, representasi ideologi melalui piranti linguistik dalam wacana berita elit politik di *Kompas.com* berdasarkan fitur struktur teks ditemukan pada penggunaan kaidah interaksional.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyarankan agar media hendaknya memberikan berita yang benar-benar berimbang. Selanjutnya, media massa seharusnya tidak boleh menunjukkan keberpihakannya. Penulis berita (wartawan) dalam mencari berita harus mencari informasi dari segala sisi bukan dari satu sisi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Foucault, Michel. 1984. *Pengetahuan dan Metode (Karya-Karya Penting Foucault)*. Terjemahan oleh Arief. 2009. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 1975. *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*. Terjemahan oleh Petrus Sunu Hardiyanta. 2016. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: LKiS.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2002. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Terjemahan Oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2017. Representasi Ideologi Kultural Wacana Lontara La Galigo dalam Aspek Metafora dan Jenis Kata. *Jurnal Bahasa*. (online), (<http://scholar.google.co.id>, Diakses 1 Mei 2018).

- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munfarida, Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa*. (online), (ejournal.iainpurwokerto.ac.id, Diakses 2 Agustus 2018).
- Nuryanto, Agus. 2011. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Putra, Dedi Kurnia Syah. 2012. *Media dan Politik: Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualisme Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ricouer, Paul. 1976a. *Filsafat Wacana*. Terjemahan oleh Musnur Hery. 2002. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 1976b. *Teori Interpretasi (Membelah makna dalam Anatomi Teks)*. Terjemahan oleh Musnur Hery. 2014. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2015. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Thompson, John. B. 1990. *Kritik Ideologi Global*. Terjemahan oleh Haqqul Yakin. 2015. Yogyakarta: IRCiSOD.